

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap pangan hewani masih belum terpenuhi. Hal ini dikarenakan populasi atau jumlah ternak yang ada belum mampu mengimbangi jumlah penduduk yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Salah satu upaya meningkatkan pendapatan peternak dan memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat adalah dengan mendayagunakan dan mengembangkan potensi ternak itik baik daging maupun telurnya. Namun, ketersediaan ternak itik sebagai salah satu ternak untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masih rendah, hal ini dapat dilihat dari populasi itik menurut data Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2017) yang berjumlah 49.709.403 dan hanya 18,97% dari jumlah penduduk yaitu berjumlah 262.000.000 jiwa. Ternak itik berperan penting sebagai penyumbang protein hewani dengan produksi telur mencapai 251.800 ton/tahun atau 18,3% dari produksi telur nasional. Kontribusi itik sebagai penghasil daging sebesar 38 ton dari total produksi daging sebanyak 3,5 juta ton (Statistika Pertanian, 2018).

Salah satu ternak itik lokal yang dapat dijadikan itik penghasil daging yaitu itik Bayang. Itik Bayang merupakan plasma nutfah ternak itik di Provinsi Sumatera Barat yang pada tahun 2012 telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian sebagai rumpun ternak nasional. Itik Bayang merupakan itik lokal di Kabupaten Pesisir Selatan serta berpotensi dikembangkan sebagai itik penghasil daging dan telur (Rusfidra dan Heryandi (2010) dan Rusfidra *et al*, (2012). Itik Bayang jantan memiliki bobot badan $1,8 \pm 0,3$ kg dan itik betina $1,6 \pm 0,2$ kg serta produksi telur

mencapai 184-215 butir/tahun dengan bobot telur 65 gram dan lama produksinya 2,5-3 tahun (Kepmentan, 2012).

Kendala yang dihadapi oleh peternak itik yaitu berfluktuasinya harga pakan dipasaran sehingga menyebabkan peternak menjadi terbebani dalam penyediaan pakan berkualitas baik. Kendala lainnya yang dihadapi peternak itik yaitu tingginya konsumsi ransum ternak itik dibanding unggas lain yang menyebabkan seringnya tidak terpenuhi kebutuhan ransum tersebut sehingga tidak tercapainya pertumbuhan yang maksimal.

Konsumsi ransum itik yang tinggi diperlihatkan oleh angka konversi yang tinggi. Konversi ransum itik pedaging periode starter yaitu 2,69 (Ketaren *et al.*, 2011). Sedangkan rata-rata konversi ransum itik umur 6 minggu adalah 4.13-4.31 (Prasetyo *et al.*, 2010). Untuk mencapai konsumsi ransum yang efisien atau menurunkan konversi ransum diperlukan beberapa usaha, salah satunya dengan penambahan *Bacillus amyloliquefaciens* pada ternak itik tersebut. *Bacillus* merupakan salah satu bakteri digunakan sebagai pakan ternak yang dapat menghasilkan berbagai jenis enzim yang mampu merombak zat makanan seperti vitamin, karbohidrat, lemak, dan protein, sehingga dapat meningkatkan keseimbangan dan fungsi pencernaan hewan serta meningkatkan kondisi kesehatan dan produktivitas ternak (Rusdani *et al.*, 2016).

Wizna *et al.*, (2007) menyatakan *Bacillus amyloliquefacien* mempunyai spora dan bersifat selulolitik yang dapat mendegradasikan serat kasar karena menghasilkan enzim ekstraseluler selulase dan hemiselulase. Selajutnya aktivitas enzim selulase pada cairan usus halus unggas yaitu 7.681 Unit/gram. Dengan adanya spora dan enzim yang diproduksi oleh *Bacillus amyloliquefaciens* tersebut

diharapkan dapat digunakan sebagai probiotik, sehingga pakan yang dikonsumsi ternak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Pemberian *Bacillus amyloliquefaciens* melalui air minum sebanyak 2000 ppm (2 gram) pada itik Pitalah petelur periode starter dapat menurunkan konsumsi ransum atau meningkatkan efisiensi penggunaan ransum 15% dan mempertahankan pertambahan bobot badan yang diberikan satu kali saat penelitian (Zurmiati *et al.*, 2017). Pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* dalam air minum ayam buras periode starter sampai dosis 3 g/liter dapat menurunkan konsumsi ransum, konversi ransum, tetapi dapat mempertahankan pertambahan bobot badan ayam buras periode starter (Tommy, 2018). Pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* dua kali selama penelitian sebanyak 3 g/liter dalam air minum pada ayam buras pedaging dapat menurunkan konsumsi ransum dan konversi ransum serta meningkatkan pertambahan bobot badan (Radhiyah, 2018).

Berdasarkan beberapa peranan dari penambahan probiotik *Bacillus amyloliquefacien* inilah penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Penambahan Probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* dalam Air Minum Terhadap Performa Itik Bayang Pedaging**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* dalam air minum terhadap konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum serta berapa dosis pemakaian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* yang optimum pada itik Bayang pedaging ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dosis pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* dalam air minum terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum itik Bayang pedaging.

1.4 Manfaat Penelitian

Memberikan informasi kepada peternak itik Bayang pedaging tentang dosis pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* yang efisien terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan, dan konversi ransum.

1.5 Hipotesis Penelitian

Pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* sampai dengan dosis 3 g/liter dalam air minum dapat mengefisienkan konsumsi dan konversi ransum, serta mempertahankan pertambahan bobot badan itik Bayang pedaging.

